

PERTEMUAN VII

PENYIMPULAN

Penyimpulan:

1. **Penyimpulan** adalah suatu **kegiatan manusia** tertentu. Dalam dan dengan kegiatan penyimpulan itu, seseorang **bergerak** menuju **ke pengetahuan yang baru, dari pengetahuan yang dimiliki** dan berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya itu.
 - a. Disebut '**kegiatan manusia**', karena mencakup seluruh diri manusia, meskipun akalbudinya yang memegang kendali pimpinan;
 - b. Kata '**bergerak**' ingin dinyatakan perkembangan pikiran manusia;
 - c. Dinyatakan '**ke pengetahuan yang baru**', menunjukkan tujuan yang ingin dicapai dalam pemikiran. Pengetahuan yang baru itu juga disebut **kesimpulan** atau *consequens*. Hal ini juga menyatakan adanya suatu kemajuan. Kemajuan itu terletak dalam hal ini: pengetahuan yang baru sudah terkandung dalam pengetahuan yang lama, tetapi belum dimengerti dengan jelas. Dalam pengetahuan yang baru ini barulah dimengerti dengan baik dasar serta sebabnya suatu kesimpulan ditarik atau diambil;
 - d. Dinyatakan '**dari pengetahuan yang telah dimiliki**' menunjukkan titik pangkal serta dorongan untuk maju. Dalam logika, hal ini disebut *antecedens* (yang mendahului) atau *praemissae* (**premis**, titik pangkal);
 - e. Dinyatakan 'berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya itu' menunjukkan bahwa antara pengetahuan yang baru dan pengetahuan yang lama ada hubungan yang bukan kebetulan. Hubungan ini disebut *consequentia* (**konsekuensi**) atau hubungan penyimpulan.

Baik *antecedens* maupun *consequentia* selalu terdiri atas keputusan. Keputusan pada gilirannya terdiri atas term-term. Baik **keputusan-keputusan** maupun **term-term** merupakan **materi penyimpulan**. Sedangkan hubungan penyimpulan (konsekuensi) merupakan forma penyimpulan itu.

Kesimpulan bisa lurus dan bisa tidak lurus. **Kesimpulan** itu lurus, apabila harus dan dapat ditarik dari antecedensnya. **Kesimpulan** itu tidak lurus atau palsu, apabila tidak dapat atau tidak boleh ditarik daripadanya.

2. Macam-macam Penyimpulan:

a. Dari sudut **bagaimana terjadinya**:

- 1) **Penyimpulan yang langsung** (secara intuitif). Dalam penyimpulan ini tidak diperlukan pembuktian-pembuktian. Secara langsung disimpulkan bahwa subyek (S) = predikat (P). Misalnya, 'ini hijau', 'itu Pak Hasan'.
- 2) **Penyimpulan yang tidak langsung**. Penyimpulan ini diperoleh dengan menggunakan term-antara (M). Dengan term-antara diberikan alasan mengapa subyek (S) = predikat (P) atau subyek (S) \neq predikat (P). Misalnya 'semua manusia (M) akan mati (P)', Pak Hasan (S) adalah manusia (M)', kesimpulannya 'Pak Hasan (S) akan mati (P)'.

b. Dari sudut **isi** (benar) dan **bentuk** (lurusnya). Kesimpulan pasti benar:

- 1) Apabila premisnya benar dan tepat. Hal ini adalah **sudut material** penyimpulan. Misalnya 'Semua manusia akan mati', dan 'Pak Hasan adalah manusia'.
- 2) Apabila jalan pikirannya lurus; artinya, hubungan hubungan antara 'premis dan kesimpulannya haruslah lurus. Inilah **sudut formal** suatu penyimpulan. Misalnya 'Semua manusia akan mati', dan 'Pak Hasan adalah manusia'; kesimpulannya 'Pak Hasan akan mati'.

3. Hukum-hukum yang berlaku untuk segala macam penyimpulan:

a. Jika premis-premis benar, maka kesimpulan juga benar;

b. Jika premis-premis salah, maka kesimpulan dapat salah, tetapi dapat juga kebetulan benar;

c. Jika kesimpulan salah, maka premis-premis dapat benar;

d. Jika kesimpulan benar, maka premis-premis dapat benar, tetapi dapat juga salah.

Dengan ini mau dikatakan bahwa:

a. Jika premis-premis benar, tetapi kesimpulan salah, maka jalan pikirannya (bentuknya) tidak lurus;

b. Jika jalan pikirannya (bentuknya) memang lurus, tetapi kesimpulannya tidak benar, maka premis-premis salah. Dari salahnya kesimpulan dapat dibuktikan salahnya premis-premis.

4. Pada saat membicarakan ‘perlawanan subaltern’, kata ‘induksi’ dan ‘deduksi’ sudah disinggung. Lebih lanjut akan diuraikan:
- a. **Induksi** adalah suatu proses yang tertentu. Dalam proses ini akal budi menyimpulkan pengetahuan yang ‘umum’ atau ‘universal’ dari pengetahuan yang ‘khusus’ atau ‘partikular’. Dengan induksi berarti mengangkat barang atau hal yang individual yang tertentu, ke tingkat yang universal. Dengan induksi diperoleh pengertian yang umum tentang barang, hal, kejadian yang kongkrit serta individual. Hal ini terjadi dengan ‘abstraksi’, yaitu dengan melepaskan sifat-sifat kongkrit dan menentukan sifat ini atau hakekat sesuatu. Misalnya pernyataan: ‘Pak Abu Bakar, Pak Umar, Pak Usman, Pak Ali, dst., disukai orang, mereka adalah para dermawan, ’, dapat disimpulkan bahwa ‘Para dermawan banyak disukai orang’.
 - b. **Deduksi**, sebaliknya, juga merupakan suatu proses tertentu. Dalam proses ini, akal budi menyimpulkan pengetahuan yang lebih ‘khusus’ dari pengetahuan yang lebih ‘umum’. Hal yang lebih ‘khusus’ ini sudah termuat secara implisit dalam pengetahuan yang lebih umum. Misalnya pernyataan: ‘Para dermawan banyak disukai orang’, dalam kenyataannya ‘Pak Abu Bakar, Pak Umar, Pak Usman, Pak Ali, dst., disukai orang, karena mereka adalah para dermawan’.
 - c. **Induksi** dan **deduksi** selalau berdampingan. Keduanya selalu bersama-sama dan saling memuat. Induksi tidak dapat ada tanpa deduksi. Deduksi selalu dijiwai induksi. Dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan, induksi biasanya mendahului deduksi. Sedangkan dalam logika biasanya deduksilah yang terutama dibicarakan lebih dahulu. Deduksi dipandang lebih penting untuk latihan dan perkembangan pikiran.

Sumber:

- Alex Lanur. *Logika: Selayang Pandang*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
W. Pespoprodo dan T. Gilareso. *Logika Ilmu Menalar: Dasar-Dasar Berpikir Tertib, Logis, Kritis, Analitis, Dialektis*. Bandung: Pustaka Grafika, 2011.